



Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di SMAN 9 Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi

Evi Safitri¹, Usman Fahmy²,
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi¹⁻²,
Email Korespondensi: evisafitriar@gmail.com

Article received: 02 Maret 2024, Review process: 26 Maret 2024,
Article Accepted: 28 April 2024, Article published: 15 Mei 2024

ABSTRACT

Teachers are important figures for students. This research aims to analyze and describe the role of PAI teachers in overcoming students' moral decadence at SMAN 9 Tanjung Jabung Timur. This research uses a type of field research which is defined as a type of research that studies phenomena in the natural environment. After observing, interviewing and documenting the role of Islamic religious education teachers in overcoming students' moral decadence at SMAN 9 Tanjung Timur. The results of this research show that the role of PAI teachers at SMAN 9 Tanjung Timur is as role models, mentors and motivators. The factors that cause moral decadence in students are internal factors (from within, lack of adaptability and weak understanding of religious knowledge) and external factors (environment and technology). Furthermore, the efforts made by PAI teachers are: a) Preventive in the form of collaboration between teachers, parents, students and the community. b) Repressive in the form of preventive efforts in the form of sanctions for students who violate. c) Curative in the form of efforts to develop students. The obstacles faced by PAI teachers in overcoming moral decadence are factors originating from within the student, family environmental factors and the community environment.

Keywords: The Role of Islamic Religious Education Teachers, Moral Decadence.

ABSTRAK

Guru merupakan sosok penting bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral siswa di SMAN 9 Tanjung Jabung Timur. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan yang diartikan sebagai jenis penelitian yang mempelajari fenomena-fenomena di lingkungan alamnya. Setelah dilakukan observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral siswa di SMAN 9 Tanjung Timur. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI di SMAN 9 Tanjung Timur adalah sebagai teladan, pembimbing dan motivator. Faktor penyebab terjadinya dekadensi moral peserta didik adalah faktor internal (dari dalam diri, kurangnya kemampuan beradaptasi dan lemahnya pemahaman ilmu agama) dan faktor eksternal (lingkungan dan teknologi). Selanjutnya upaya yang dilakukan oleh guru PAI adalah dengan upaya: a) Preventif berupa kerjasama antara guru, orang tua, siswa dan masyarakat b) Represif berupa

upaya preventif berupa sanksi bagi siswa yang melanggar c) Kuratif berupa upaya pembinaan peserta didik. Kendala yang dihadapi guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, faktor lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Dekadensi Moral.

PENDAHULUAN

Guru adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajarkan anak didik dengan pengalaman yang dimilikinya, baik dalam wadah formal maupun wadah non formal, dan melalui upaya ini maka anak didik bisa menjadi orang yang cerdas dan beretika tinggi (Hamzah, 2020). Berbicara mengenai pendidikan tidak terlepas dari peran seorang guru yang dituntut untuk bekerja lebih profesional, memiliki kompetensi dalam menjalankan tugas dan fungsinya serta menjaga kode etik yang ada, dengan mengedepankan moral dan etika dalam berinteraksi dengan siswa dalam proses belajar dan mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh (Sofyan As Sauri, 2023). Adapun peran guru pendidikan agama islam yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengebal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlakul mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

Dalam pembelajaran selain memberikan ilmu pengetahuan penanaman nilai-nilai moralpun perlu di terapkan dalam dunia pendidikan. Masalah dekadensi moral dikalangan remaja saat ini tidaklah datang begitu saja. Pada masa transisi ini remaja mengalami ketidaktentuan dan ketidakpastian, serta bnyak sekali mendapatkan godaan atau tarikan-tarikan untuk melakukan perbuatan yang tidak baik dan tidak jelas. Remaja dihadapkan pilihan untuk megerjakan pekerjaan yang mengarah kepada kebaikan atau melakukan perbuatan keburukan yang dapat menjerumuskannya. Sepanjang sejarah hidup manusia, masalah moral dan etika selalu menjadi perhatian terutama dari pendidik, ulama,, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Rahmat, 2017).

Berbicara mengenai dekadensi moral siswa merupakan masalah yang dirasakan sangat penting dan menarik untuk dibahas karena seorang siswa merupakan bagian dari generasi muda dan aset nasional serta harapan bagi masa depan bangsa dan negara serta agama. Untuk mewujudkan kejayaan Bangsa dan Negara serta agama kita ini, maka sudah menjadi kewajiban dan tugas kita bersama baik orang tua, guru, dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh dan berwawasan luas dengan jalan bimbingan agama dan mengarahkan mereka semua supaya menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab.

Dekadensi moral siswa yang terjadi ini memperlihatkan mulai menurunnya moral generasi penerus bangsa. Jika dari siswa saja individu sudah melakukan

tindakan kenakalan, lalu nanti di setiap tahapan kehidupannya ia akan dengan mudah melakukan bentuk-bentuk dekadensi moral terhadap aturan dan norma yang berlaku di keluarga, sekolah dan masyarakat. Kenakalan siswa semestinya harus ditangani dengan cepat supaya kenakalannya tidak menjadi ekstrem yang dapat menyebabkan kerusakan.

Guru Pendidikan Agama Islam dituntut mampu untuk memilah dan memilih strategi yang dapat untuk mengatasi masalah tersebut, karena guru pendidikan agama islam memilih tanggung jawab yang besar dalam membentuk akhlak atau moral siswa. Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh guru PAI yaitu strategi preventif (pencegahan).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Tanjung Jabung Timur pada tanggal 19 September 2022, peneliti mengamati bahwa dekadensi moral juga melanda di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Tanjung Jabung Timur khususnya kelas X yang masih belum bisa beradaptasi dengan lingkungan, dekadensi moral ini ditandai dengan marak terjadi kenakalan yang melanggar peraturan sekolah seperti terlambat masuk sekolah, mencoret meja dan membuat ribut di kelas, berambut panjang dan bahkan ada yang bolos dan berkelahi, selain mengajar pembelajaran PAI, guru pendidikan agama islam juga berperan penting dalam pembentukan akhlak dan moral siswa. Dalam mengatasi mengatasi dekadensi moral guru pendidikan agama islam mengalami kendala. Oleh beberapa permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengamati peran dan upaya guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi dekadensi moral yang jika dibiarkan akan menjadi parah, maka itu peneliti mengangkat judul peran guru pendidikan agama islam dalam mengatasi dekadensi moral siswa di sekolah menengah atas negeri 9 tanjung jabung timur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagai upaya untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang telah dibentangkan, karena sifatnya menggunakan penekatan analisis deskriptif. Dengan kata lain penelitian ini berupaya menggambarkan, menguraikan suatu keadaan yang sedang berlangsung berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh dari lapangan dan kemudian dianalisis berdasarkan variable yang satu dengan lainnya sebagai cara untuk mengetahui peran guru pendidikan agama islam dalam mengatasi dekadensi moral siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Tanjung Jabung Timur. Menurut Sugiyono bahwa pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dan pengambilan sampel secara random dengan pengumpulan data menggunakan instrumen, analisis data bersifat statistic (Sugiono, 2015). Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan pada kondisi objek yang alamiah, dan peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive sample, yaitu pengambilan sampel dengan cara memberikan ciri khusus yang sesuai tujuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan peran guru pendidikan agama islam dalam mengatasi dekadensi moral siswa di sman 9 tanjung jabung timur provinsi jambi, Berdasarkan analisis yang telah diuraikan dalam kajian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Peran guru pendidikan agama islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Tanjung Jabung Timur yaitu para guru selalu berperan aktif sebagai contoh teladan bagi para peserta didik dengan senantiasa menampilkan sikap-sikap dan perilaku baik, bertutur kata baik, rapi dalam berpakaian, jujur, hormat, serta tegas dalam segala hal. Para guru senantiasa memberikan bimbingan, dan memberi sanksi kepada pesertadidik yang mengalami dekadensi moral. Dan juga menjadi motivator bagi peserta didik.
2. Ada dua faktor penyebab dekadensi moral yang terjadi pada siswa kelas X yaitu faktor dari dalam diri sendiri, karena kurangnya adaptasi terhadap lingkungan terutama lingkungan sekolah dan lemahnya pemahaman ilmu agama yang membuat siswa sering melakukan pelanggaran. Selain itu juga ada faktor dari luar yang menjadi penyebab dekadensi moral siswa yaitu pengaruh lingkungan dan pengaruh teknologi yang semakin canggih seiring perkembangan jaman.
3. Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama islam adalah dengan upaya: a) Preventif berupa kerja sama antara guru orang tua siswa dan masyarakat untuk meminimalisir hal-hal yang mengarah kepada dekadensi moral. b) represif berupa upaya pencegahan berupa sanksi bagi siswa yang melanggar. c) kuratif berupa upaya untuk melakukan pembinaan terhadap peserta didik. Adapun kendala yang dihadapi guru pendidikan agama islam dalam mengatasi dekadensi moral siswa yaitu berasal dari dalam diri peserta didik dan juga siswa yang memiliki latar belakang keluarga yang kurang dalam menanamkan ajaran agama sehingga kurang kesadaran dari diri siswa itu sendiri untuk menaati peraturan yang ada.

Dengan demikian sebagai guru pendidikan agama islam harus memberikan perhatian lebih dan selalu meningkatkan kualitas pengajaran guna untuk menekan sikap dekadensi moral siswa, dengan memberi contoh, arahan dan motivasi dari guru pendidikan agama islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Tanjung Jabung Timur ini memang memberikan dampak positif bagi siswa, agar siswa selalu bersemangat, tidak lupa melaksanakan sholat, juga tidak melanggar aturan yang berlaku di sekolah, karena semua untuk kebaikan dan kemajuan siswa itu sendiri. selain itu juga dengan menerapkan nilai-nilai agama dalam kebiasaan sehari-hari tentunya sedikit demi sedikit mengurangi akhlak yang tidak baik pada siswa.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita dan kita siapa. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain. Setiap orang mempunyai bermacam-macam peran yang dijalankan dalam pergaulan hidupnya

di masyarakat. Peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat. Peran juga menentukan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peran diatur oleh norma-norma yang berlaku (Nuryantika, dkk, 2021).

Guru adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajarkan anak didik dengan pengalaman yang dimilikinya, baik dalam wadah formal maupun wadah non formal, dan melalui upaya ini maka anak didik bisa menjadi orang yang cerdas dan beretika tinggi (Hamzah, 2020). Agar dapat mampu melaksanakan tugas dan peran dengan baik guru harus menguasai berbagai kemampuan dan keahlian. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan (Sardiman AM, 2021).

Guru dapat disebut dengan pendidik. Secara etimologi, dalam kamus bahasa Indonesia, kata pendidik berasal dari kata dasar didik yang artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya. Dalam bahasa Inggris pendidik disebut dengan educator, dalam bahasa Arab disebut dengan mu'allim, murabbi, mu'addib, mursyid, dan ustadz. Menurut Sri Minarti pendidikan Islam merupakan pendidikan yang memiliki ciri khas Islami, di mana kajiannya lebih memfokuskan diri kepada upaya pemberdayaan umat berdasarkan Alquran hadis (Muhammad yahya, 2023).

Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengebal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlakul mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dari jabaran di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang yang bertanggung jawab memberikan bimbingan dan pembinaan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik, baik dari aspek jasmani maupun rohaninya, agar ia mampu mandiri dan dapat memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial

Dekadensi Moral

Istilah dekadensi berasal dari kata Latin "decadere", yang berarti jatuh, turun atau mundur. Dekadensi moral ialah kemunduran atau kemunduran tingkah laku atau tingkah laku yang menitikberatkan pada kepribadian dan sifat-sifat. Dengan kata lain dekadensi moral ialah suatu bentuk kemunduran atau kemunduran Kepribadian, Sikap, Etika dan Moralitas seseorang (Ramdani, 2020).

Dekadensi ialah konsep yang menunjukkan siklus perubahan yang melemah (turun). Hal ini terlihat dari kemunduran yang nyata dari setiap fenomena sosial, baik itu ras, bangsa, institusi, agama, sikap, teknik, atau seni. Keruntuhan saat ini tidak membuat akhlak atau akhlak kita menjadi baik, karena melemahnya akhlak yang ada pada manusia dapat membuat kita menjadi buruk. Sekarang kita tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, apa yang harus kita lakukan dengan fenomena kerusakan moral di sekitar kita dapat memperburuk lingkungan

kita. Sedangkan moral berasal dari bahasa latin moyes, yaitu bentuk plural dari mos, yang berarti adat kebiasaan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, dikatakan bahwa moral adalah baik buruk dari perbuatan dan kelakuan. Moral dikatakan sebagai nilai dasar dalam masyarakat untuk menentukan baik buruknya suatu tindakan yang pada akhirnya yang menjadi adat istiadat masyarakat tersebut (Sahriansyah, 2014).

Moral adalah sesuai dengan aturan yang mengatur hukum sosial atau adat istiadat atau perilaku. Moral adalah sopan santun, kebiasaan, adat istiadat dan aturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Moral adalah seperangkat nilai-nilai berbagai perilaku yang harus dipatuhi. Moral adalah patokan yang digunakan oleh masyarakat sebagai penentu tindakan yang baik dan buruk atau masyarakat manusia sebagai manusia. Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian degradasi moral adalah penurunan atau kemerosotan moral. Jika diartikan lebih luas lagi degradasi moral adalah kemerosotan atau menurunnya moral pada seseorang yang diakibatkan oleh faktor-faktor tertentu.

a. Jenis Dekadensi Moral

Dekadensi moral dilihat dari sisi jenisnya dapat dibagi menjadi empat macam, diantaranya yaitu:

- 1) Individual, kenakalan yang secara personal atau individualnya dengan ciri khas jahat (tidak normal) yang disebabkan oleh predisposisi dan kecenderungan penyimpangan perilaku yang diperkuat dengan stimuli sosial dan kondisi kultural.
- 2) Situasional, kenakalan yang dilakukan oleh anak normal, namun mereka banyak dipengaruhi oleh berbagai kejuatan situasional, stimuli sosial dan tekanan lingkungan yang menekan dan memaksa.
- 3) Sistematis, kenakalan yang disistematisir dalam bentuk suatu organisasi struktural yaitu gang. Kumpulan tingkah laku tersebut disertai pengaturan, status formal, peranan tertentu, dan bahkan tidak jarang mereka menghasilkan bahasa-bahasa khas.
- 4) Kumulatif, kenakalan yang terus menerus dilakukan sehingga bersifat kumulatif, ditiru berbagai tempat dan menyebar luas di tengah masyarakat dan bisa mengakibatkan disintegrasi sosial. Kumulatif bisa bersifat individu ataupun kelompok, pada tingkat akumulasi yang tinggi anak sudah sulit kembali pada perilaku yang sesuai dengan norma sosial yang ada (Sofa mutohar, 2014).

b. Indikator Dekadensi Moral

Thomas Lickona dalam Imam Taulabidan Bustomi mengungkapkan terdapat beberapa indikator dekandesi moral (Iman taulabi, 2019), diantaranya yaitu:

- 1) Kekerasan dan tindakan anarki
- 2) Pencurian
- 3) Tindakan kecurangan

- 4) Abaikan aturan yang berlaku
 - 5) Pertarungan antar siswa
 - 6) Ketidakteraturan
 - 7) Penggunaan bahasa yang memburuk
 - 8) Kematangan seksual terlalu dini dan penyimpangan
 - 9) Sikap penghancuran diri
 - 10) Penyalahgunaan narkoba
- c. Bentuk-bentuk Dekadensi moral
- Ada beberapa bentuk kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik, diantaranya yaitu:
- 1) Tidak patuh pada guru yaitu tidak segan-segan menentang gurunya, apabila tidak sesuai dengan alur pikirnya.
 - 2) Sering membolos pada saat sekolah, atau bersembunyi di salah satu tempat terpencil.
 - 3) Cara berpakaian tidak rapi atau tidak sopan, tidak sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah.
 - 4) Kabut-kebutan di jalan mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan diri sendiri dan orang lain.
 - 5) Prestasi di sekolah yang jauh di bawah taraf kemampuan kecerdasan sehingga berakibat tidak naik kelas.
 - 6) Dikeluarkan atau skors dari sekolah karena berkelakuan buruk.
 - 7) Sering melakukan perkelahian baik sesama teman maupun orang lain.
 - 8) Sering kali melawan otoritas yang lebih tinggi seperti melawan guru atau orang tua, melawan aturan-aturan di rumah ataupun di sekolah serta tidak disiplin (Enung fatimah, 2016).
- d. Faktor-faktor Dekadensi Moral
- Ada faktor-faktor lainnya yang melatar belakangi terjadinya dekadensi moral pada peserta didik, diantaranya yaitu:
- 1) Faktor keluarga
Keluarga merupakan faktor pertama yang harus dipertanyakan, pertama yang menyebabkan remaja melampaui batas ini. Ini tidak lain disebabkan keluarga adalah lingkungan pertama tempat anak untuk belajar mengenai nilai-nilai sosial. Baik buruknya mental dan perkembangan jiwa seorang individu akan dipengaruhi oleh bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan memperlakukan mereka.
 - 2) Akibat pergaulan bebas
Media adalah sarana yang paling cepat dalam menyebar luaskan berita, ilmu, dan pengetahuan baru. Pada era kemajuan informasi dan teknologi modern, pornografi makin maju pesat. VCD porno, dan situs-situs porno yang amat membahayakan remaja yang menontonnya. Sebagai contoh, banyak kasus pemerkosaan terhadap anak dibawah umur oleh remaja-remaja yang sering menonton VCD Porno yang dapat diakses dari berbagai media sosial. Dari

itulah dampak dari sosial media sangat mempengaruhi degradasi moral baik dalam kalangan peserta didik maupun remaja.

- 3) Media massa atau media informasi
Derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis. Seperti banyak informasi yang kita ketahui melalui beberapa media cetak atau elektronik (televisi) tentang anak-anak sekolah menengah yang ditemukan oleh gurunya atau polisi mengantongi obat-obat terlarang, gambar-gambar dan video yang berbau porno, alat-alat kontrasepsi seperti kondom, dan benda-benda tajam. Semua benda yang ditemukan tersebut merupakan benda yang terindikasi atau ada kaitannya dengan penyimpangan moral yang dilakukan oleh kalangan remaja usia sekolah. Gejala penyimpangan tersebut terjadi karena pola hidup yang semata-mata mengejar kepuasan materi, kesenangan hawa nafsu, dan tidak mengindahkan nilai-nilai agama. Timbulnya sikap perbuatan tersebut tidak bisa dilepaskan dari derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis yang disalurkan melalui tulisan-tulisan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, pertunjukan-pertunjukan, film, lagu-lagu, permainan-permainan, dan sebagainya. Penyaluran arus budaya yang demikian itu didukung oleh para penyandang modal yang semata-mata mengeruk keuntungan material dengan memanfaatkan kecenderungan para remaja, tanpa memerhatikan dampaknya bagi kerusakan moral. Derasnya arus budaya yang demikian disinyalir termasuk faktor yang paling besar andilnya dalam menghancurkan moral para remaja dan generasi tunas bangsa (Mohamed iskarim, 2016).
- 4) Kurangnya pengetahuan tentang agama
Agama merupakan hal yang akan menuntun atau mendidik manusia untuk selalu berbuat baik, baik itu terhadap Allah, sesama manusia, ataupun kepada binatang. Dengan ilmu agama manusia akan memiliki akhlak yang mulia, selalu menjaga diri dari perbuatan buruk dan selalu mengamalkan kebaikan. Oleh sebab itu, kurangnya pengetahuan agama pada seseorang akan berakibat pada menurunnya kualitas diri manusia tersebut. Ditambah lagi dengan berkembangnya teknologi yang semakin pesat serta banyak pengaruh dari budaya asing juga akan menjerumuskan manusia kepada hal-hal dan perbuatan yang kurang baik.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini dapat dipaparkan bahwa sebagai guru pendidikan agama islam harus memberikan perhatian lebih dan selalu meningkatkan kualitas pengajaran guna untuk menekan sikap dekadensi moral siswa, dengan memberi contoh, arahan dan motivasi dari guru pendidikan agama islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Tanjung Jabung Timur ini memang memberikan dampak positif bagi siswa, agar siswa selalu bersemangat, tidak lupa melaksanakan sholat, juga tidak melanggar aturan yang berlaku di sekolah, karena semua untuk kebaikan dan kemajuan siswa itu sendiri. selain itu juga dengan

menerapkan nilai-nilai agama dalam kebiasaan sehari-hari tentunya sedikit demi sedikit mengurangi akhlak yang tidak baik pada siswa

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih peneliti kepada dosen pengampu bapak Dr.Usman Fahmy, M.Pd.I yang telah membimbing hingga diterbitkannya karya ini. Ucapan terimakasih peneliti kepada QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora.

DAFTAR RUJUKAN

- Enung Fatimah, 2016. *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Pustaka Setia).
- Hamzah, 2020. *Kurikulum Dan Pembelajaran: Panduan Lengkap bagi Guru Profesional*. (CV. Pilar nusantara)
- Iman Taulabi dan Bustomi Mustofa, *Dekadensi Moral Siswa dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter*, Vol. 30 No. 1, Januari-Juni 2019
- Mochamad Iskarim, *Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)*, (Edukasia Islamika : Volume 1, Nomor 1, Desember 2016/1438)
- Muhammad Yahya, 2023. *Ilmu Pendidikan Dan Pendidikan Islam* (Cv Mitra Edukasi Negeri)
- Nuryantika Dkk, 2021. *Strategi Penerapan Akhlak Islam "Sadar Sampah" Di Sekolah Islam Terpadu* (Penerbit Adab)
- Rahmat, 2017. *Pendidikan Agama Islam Multidisipliner Telaah Teori dan Praktik Pengembangan PAI di Sekolah dan Perguruan Tinggi* (Lkis)
- Ramdani, 2020. *Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di MA Negeri 1Lebong*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Sahriansyah, 2014. *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Pres)
- Sardiman A.M, 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada)
- Sofa Muthohar. *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*, (Semarang: IAIN Walisongo, Vol. 7, No. 2, Oktober 2013)
- Sofyan As Sauri, 2023, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Berita Hoax* (Guepedia)